

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI MELALUI MODEL
GROUP INVESTIGATION DI KELAS IV SDN PAHARANGAN IKABUPATEN
HULU SUNGAI SELATAN

Darmiyati, H. Metroyadi, Normidah
e-mail :Metroyadi59@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to determine student learning achievement and student activities in implementation learning model Group Investigationon in subject development tecnology and comunication at fourth grade Paharangan 1 elementary school South Hulu Sungai District. This research uses the classroom action research which was held at the fourth grade of Paharangan 1 elementary school South Hulu Sungai District academic 2012/2013 with the topic development tecnology and comunication. This research is extracted by using the observations with the observation sheet of student and teacher activity and learning achievement with final test in each cycle. The results show that model Group Investigation can increase student learning achievement and student activities.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* (GI) pada materi Perkembangan Teknologi dan Komunikasi di SDN Paharangan 1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Paharangan 1 kelas IV Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada pelajaran 2012/2013 dengan materi Perkembangan Teknologi dan Komunikasi. Penggalian data menggunakan cara observasi baik berupa lembar aktifitas guru, aktifitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar digali dengan tes akhir belajar tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Group Invistigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa

Kata Kunci : Perkembangan Teknologi dan Komunikasi, Model Group Investigation (*GI*), *Hasil Belajar Siswa*.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dimasa sekarangcepatnyaperkembangan didunia ini dalam bidang teknologi dan informasi. Tidak seorang pun yang dapat menghindari arus globalisasi. Hal tersebut diperkuat pula oleh Kunandar (2008:37) yang menyatakan “arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidikan dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini tugas guru dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangat berperan”.

Salah satu sub system penyelenggara pendidikan adalah Sekolah Dasar merupakan sekolah yang paling awal dalam penanaman konsep semua ilmu pengetahuan. Penanaman konsep pembelajaran haruslah sesuai dengan perkembangan anak, termasuk penanaman konsep-konsep dalam pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial menuntut guru untuk dapat menjabarkan berbagai fakta dengan segenap kemampuan, sehingga siswa dapat memahami materi secara benar tanpa memberatkan bahkan kalau bisa anak menjadi semakin termotivasi dalam pembelajaran.

Wachidi (2000) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda di sekitarnya; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia yang lain; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat sekitarnya; (d) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam sekitarnya; (e) memberikan pengetahuan kepada manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna, serta kurang terkait dengan kehidupan keseharian. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial oleh siswa, dan kurangnya variasi pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Hal tersebut dinyatakan oleh Suriansyah, dkk (2009:261) bahwa “belajar itu pada prinsipnya selalu mencakup adanya keaktifan baik anak maupun keaktifan guru, lebih khusus keaktifan siswa merupakan prasyarat utama dalam proses pembelajaran”.

Karena itu, dalam pembelajaran IPS, guru harus berupaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Dimana guru mengkondisikan kelas yang kondusif dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami tentang materi yang diajarkan dan pada akhirnya mereka akan berpotensi berhasil dalam belajarnya.

Ketika dilakukan evaluasi belajar siswa di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara pada hari rabu tanggal 3 Agustus 2012, diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi Perkembangan Teknologi Komunikasi pada kelas IV Semester I Tahun Ajaran 2012/2013 masih belum mencapai standar KKM yakni (65). Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan materi dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran IPS belum bermakna. Ini dapat dilihat pada saat pembelajaran siswa terkadang bermain-main dan bercanda dengan teman sebangku mereka. Terbukti pada saat dilakukan evaluasi kepada siswa dan nilai yang didapatkan tidak memuaskan.:

Dari jumlah siswa kelas IV pada SDN Paharangan 1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 17 orang ada sebanyak 11 siswa (65%) belum dapat mencapai nilai KKM, sedangkan sebanyak 6 siswa (35%) yang telah mencapai KKM, dengan nilai KKM yang telah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), adalah 65. dan secara klasikal suatu kelas dikatakan berhasil jika 80 % dari siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai

KKM. Kondisi seperti ini tentunya tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Karena itu, aktivitas pembelajaran IPS di SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara perlu ditingkatkan. Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu cara yang cukup efektif menurut penulis adalah melalui penerapan model *Group Investigation*. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi dan Komunikasi melalui Model *Group Investigation* (GI) di Kelas IV SDN Paharangan 1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan”

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi, di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara dengan penerapan model *Group Investigation*?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa pada pembelajaran Perkembangan Teknologi Komunikasi melalui model *Group Investigation* kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara?
3. Apakah dengan pelaksanaan model *Group Investigation* pada pokok bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara?

Rencana Pemecahan Masalah

Adapun rencana pemecahan masalah dengan menggunakan Model *Group Investigation* ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan siswa berpikir mandiri, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok.
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan Investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir.
6. Laporan akhir

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Aktivitas guru dalam penerapan model tipe *Group Investigation* pada pembelajaran perkembangan teknologi komunikasi di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara.
2. Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran perkembangan teknologi komunikasi melalui model *Group Investigation* di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara.
3. Hasil belajar siswa kelas IV materi perkembangan teknologi komunikasi melalui penerapan model tipe *Group Investigation* di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan, acuan, perbandingan ataupun referensi jika ada yang melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Group Investigation*.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan kompetensinya dalam merancang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak membosankan, dan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.
3. Bagi sekolah, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam merencanakan program inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS guna mempertinggi hasil belajar siswa dan masukan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran IPS di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Anak didik sebagai makhluk sosial berarti makhluk yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial, anak didik memiliki sifat kooperatif dan dapat bekerja sama, karena itu anak didik dapat dipengaruhi dan dididik agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Sebagai makhluk susila atau bermoral, anak didik itu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk sesuai dengan norma-norma tertentu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:1-2). Menurut Gagne (Suprijono, 2009:2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Suyono, dkk, 2011:9). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008:13). Belajar menurut Piaget (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:13) merupakan akibat dari adanya

interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perkembangan fungsi intelek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008:13).

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, serta meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi dalam membahas materi pelajaran. Selain itu, penggunaan metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris juga akan mampu membawa siswa ke dalam situasi yang lebih kondusif, sehingga siswa dapat lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Kunandar, 2011:277).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa baik fisik maupun mental dalam berbagai interaksi pada pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa tentunya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif.

Melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan

harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik (Kunandar, 2011:276-277).

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sering disamakan pemahamannya dengan istilah strategi pembelajaran, hal ini paling tidak dapat dicermati pendapat Joyce & Weil (1971), yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar. Joyce dan Weil (2004) mempertegas kembali konsepnya tentang pemahaman model, dinyatakan bahwa model menyiratkan sesuatu yang lebih besar daripada strategi, metode atau taktik tertentu, lebih lanjut dinyatakan bahwa konsep model berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru. Penggunaan model tertentu membantu guru mencapai tujuan tertentu, tetapi bukan untuk tujuan lain (Arends dalam Suriansyah, 2009:19).

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Rusman (2010:136), adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model pembelajaran *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model/langkah-langkah.

Model Pembelajaran Kooperatif

“Pembelajaran kooperatif mencakup beragam teknik yang mensyaratkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok dengan beragam kemampuan, saling membantu dalam mempelajari bahannya” (Ronald L Partin, 2009:190). Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa dan sambil menanggung tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran (Nur, 2008:1-2).

Zamroni mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual (Trianto, 2010:57).

Model Group Investigation

Anwar (Aisyah, 2006:14) secara harfiah menyatakan investigation diartikan sebagai penyelidikan yang mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan

tentang suatu peristiwa atau sifat. Selanjutnya Krismanto (2003:7) mendefinisikan investigasi atau penyelidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dari hasil yang benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa.

Tsoi, Goh, dan Chia (Aisyah, 2006:11) menambahkan bahwa model *Group Investigation* secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis. Belajar menurut pandangan konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan penekanan bahwa pengetahuan kita adalah hasil pembentukan kita sendiri.

Suparno (Trianto, 2010:28) pada tipe Investigasi kelompok ini siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana cara melakukan investigasi. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan cara mengajar siswa terampil berkomunikasi dan proses kelompok yang interaktif.

Model Investigasi Kelompok merupakan model pembelajaran yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat Dhanny (2009:Online).

Selanjutnya Thelen (Joyce dan Well, 1980:332) mengemukakan tiga konsep utama dalam pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

- a. *Inquiry*
- b. *The dynamics of the learning group*
- c. *Knowledge*

Implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama pada topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik yang akan dipelajari, dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang telah dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Sharan (Trianto, 2010:80) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) fase.

- a. Memilih Topik
- b. Perencanaan Kooperatif
- d. Implementasi
- e. Analisis dan Sintesis
- f. Presentasi Hasil Final

Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian oleh Ismiyati (2011) di kelas IV SDN Antasan Kecil Timur 4 bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada hasil tes akhir (tes formatif) siklus I memperoleh rata-rata 74,78 dengan ketuntasan klasikal 73,92%, sedangkan hasil tes akhir siklus II memperoleh nilai rata-rata 76 dengan ketuntasan klasikal 92%.

Penelitian oleh Rizky Amalia (2011) di kelas IV SDN Pangeran 3 Banjarmasin bahwa pada siklus I masih belum efektif karena hanya memperoleh

skor 3 kualifikasi cukup, sementara pada siklus II dinyatakan efektif karena memperoleh skor 5 kualifikasi sangat baik, sehingga ada peningkatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Trianto, 2010:179). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)
2. *Acting* (Tindakan/Pelaksanaan)
3. *Observing* (Pengamatan/Observasi)
4. *Reflecting* (Refleksi)

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Faktor yang diteliti

Faktor yang diteliti untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Faktor guru, yaitu mengamati aktivitas mengajar guru sesuai dengan langkah-langkah model *Group Investigation*,
2. Faktor siswa, yaitu mengamati sejauh mana keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.
3. Faktor hasil belajar, yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran melalui tes tertulis.

Skenario Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran.

Data dan Cara Pengambilan Data

1. Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

2. Jenis data

Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari tes hasil belajar dan hasil lembar observasi.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Data dari hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes kepada siswa.
- b. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Data Kualitatif

Setelah data – data yang diperlukan terkumpul, diadakan suatu analisis data dengan tujuan agar dapat menarik kesimpulan.ada atau tidaknya peningkatan kemampuan siswa.

a. Analisis Aktivitas Guru

Analisis data kualitatif yaitu observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, data ini dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel persentasi.

Rentang skor	Keterangan
76-100	Sangat Baik
51-75	Baik
26-50	Cukup Baik
≤-25	Kurang Baik

b. Analisis Aktivitas Siswa

Analisis data kualitatif yaitu observasi aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, data ini dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel persentasi.

Persentase (%)	Keterangan
76-100	Sangat Aktif
51-75	Aktif
26-50	Cukup Aktif
≤-25	Kurang Aktif

Data Kuantitatif

Untuk menghitung persentase siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

a. Ketuntasan individu dihitung dengan rumus:

$$\text{nilai individu} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

b. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$\text{presentasi} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan belajar

Ketuntasan individual adalah jika siswa mencapai ketuntasan nilai lebih atau sama dengan 75, sedangkan Ketuntasan klasikal adalah jika 80% dari ketuntasan siswa yang mencapai nilai ketuntasan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini adalah bila mencapai :

1. Guru dianggap telah berhasil melaksanakan pembelajaran jika mendapat skor berkategori minimal baik dengan skor $\geq 80\%$.
2. Aktivitas siswa telah mengalami peningkatan apabila mendapat skor-berkategori aktif dan sangat aktif dengan skor $\geq 80\%$.
3. Siswa dianggap telah tuntas dalam belajar jika mendapat nilai $\geq 65\%$, demikian secara klasikal dianggap berhasil apabila 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pertemuan 1

Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 ini dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang direncanakan guru dalam pertemuan 1 sudah mulai berlangsung dengan karena semua tahapan telah dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Jika dilihat dari total skor yang diperoleh yaitu 43 dengan persentase 68%, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah terlaksana dengan kualifikasi baik. Hanya saja perlu ada perbaikan lagi terutama pada aspek yang memperoleh skor rendah yaitu aspek Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, membagikan LKS, membacakan hasil diskusi kelompok, memberikan reward, dan memberi kesempatan siswa untuk memberi tanggapan. Agar nantinya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah ditentukan.

Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan tahapan mengajar yang disusun tidak seluruhnya terlaksana dengan baik. Untuk itu masih perlu adanya perbaikan pada pelaksanaan pertemuan selanjutnya. Perbaikan aktivitas guru yang akan dilakukan adalah agar setiap siswa mendapatkan LKS. Guru dapat memimpin diskusi secara lebih baik lagi. Guru dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan.

Hasil observasi aktifitas siswa yang telah dilaksanakan menggambarkan perbandingan jumlah siswa yang kurang aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Tidak terdapat siswa yang kurang aktif dan sangat aktif, siswa yang cukup aktif berjumlah 11 orang (64,70%) dan siswa yang aktif berjumlah 6 orang (35,30%). Hasil ini belum memuaskan meskipun masih jauh dari hasil ideal yang diharapkan. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian ini adalah persentase siswa yang aktif ditambah siswa yang sangat aktif harus 80%, untuk persentase masing-masing kriteria penilaian keaktifan disajikan dalam gambar berikut di bawah ini.

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 2

Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Kurang Aktif	0	0 %
Cukup Aktif	11	64,70%
Aktif	6	35,30%
Sangat Aktif	0	0
	17	100%

Aktivitas siswa saat proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini dalam pembelajaran IPS mengenai bagaimana cara penggunaan alat komunikasi dengan menggunakan model *Group Investigation* (GI) dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, mereka masih terlihat canggung dan berlangsung kurang lancar namun terlihat senang dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Group Investigation* (GI) tersebut. Target yang dicapai belum terpenuhi karena siswa yang aktif hanya 35,30%, ini juga menunjukkan belum efektifnya pembelajaran. Dan ini harus ditingkatkan lagi.

Hasil belajar siswa diketahui dengan melakukan perhitungan nilai individu. Peningkatan nilai individu dilihat dari peningkatan nilai tes akhir (post tes). Selanjutnya dihitung nilai rata-rata kelas. Dari hasil tes akhir yang dilaksanakan pada pertemuan 1 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran dan post tes ternyata masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM 65 yang diindikasikan dengan hanya 3 orang siswa yang tuntas dan sisanya ada 14 orang yang belum tuntas.

Nilai hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan 1 dapat dibuat tabel ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan hasil belajar siklus 1 pertemuan 1

Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	3	17,65%
Tidak Tuntas	14	82,35%

Hasil belajar diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran dan post test ternyata ada 14 orang (82,35%) yang belum tuntas dengan perolehan nilai 6, 5, 4, dan 3, dan yang tuntas sebanyak 3 orang (17,65%). Hal ini karena siswa masih kurang mengerti dan teliti dalam mengerjakan pertanyaan yang diberikan guru khususnya materi cara penggunaan alat komunikasi karena kompleksnya bahan materi yang disajikan secara berbeda sehingga siswa kurang memahami keseluruhan materi.

Pertemuan 2

Aktivitas guru, hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran secara umum proses pembelajaran yang direncanakan guru dalam pertemuan 2 berlangsung efektif karena semua tahapan telah dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Jika dilihat dari total skor yang diperoleh yaitu 45 dengan

persentasi 66%, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah terjadi perbaikan walaupun belum dapat terlaksana dengan kualifikasi sangat baik. Hanya saja perlu ada perbaikan lagi terutama pada aspek yang memperoleh skor rendah yaitu aspek pemberian reward (tepuk tangan, pujian, ataupun point). Sehingga siswa lebih termotivasi lagi dalam belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana yang telah ditentukan.

Aktivitas siswa pada proses pembelajaran pertemuan 2 dengan materi “Kelebihan dan Kekurangan Alat Komunikasi” secara umum dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas siswa. Dari hasil lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan seperti berikut ini :

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 2

Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Kurang Aktif	0	0 %
Cukup Aktif	4	23,53%
Aktif	10	58,82%
Sangat Aktif	3	17,65%
	17	100%

Tabel diatas menggambarkan perbandingan persentase aktifitas siswa, hasil pengamatan tidak terdapat siswa yang kurang aktif, sedangkan siswa yang cukup aktif berjumlah 4 orang (23,53%), siswa yang aktif berjumlah 10 orang (58,82%) dan siswa yang sangat aktif berjumlah 3 orang (17,65) dengan demikian jumlah siswa aktif dan sangat aktif berjumlah 76,47%. Dalam indikator keberhasilan penelitian apabila siswa yang berada pada kriteria aktif ditambah sangat aktif sudah mencapai 80%.

Hasil belajar siswa diketahui dengan melakukan perhitungan nilai individu. Peningkatan nilai individu dilihat dari peningkatan nilai tes akhir (post tes). Selanjutnya dihitung nilai rata-rata kelas. Setelah dilakukan post tes ternyata masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM 65 ditetapkan, 10 orang siswa yang tuntas dan sisanya ada 7 orang yang belum tuntas.

Nilai hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan 2 dapat dibuat tabel ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 11. Ketuntasan hasil belajar siklus 1 pertemuan 2

Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	10	58,82%
Tidak Tuntas	7	41,18%

Siklus II

Pertemuan 1

Aktivitas guru dalam pembelajaransiklus 2 pertemuan 1 ini dapat disimpulkan secara umum proses pembelajaran yang direncanakan guru

berlangsung dengan baik karena semua tahapan telah dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Jika dilihat dari total skor yang diperoleh yaitu 54 dengan perolehan persentase 79,41%, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah terlaksana dengan kualifikasi sangat baik. Hanya saja perlu ada perbaikan lagi agar nantinya pembelajaran dapat berjalan lebih baik sesuai rencana yang telah ditentukan.

Aktivitas guru dalam pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan mengajar disusun seluruhnya dapat dilaksanakan, hanya saja masih perlu ada perbaikan pada pelaksanaan pertemuan selanjutnya. Pada aspek guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok, memberikan reward (tepuk tangan, pujian, ataupun poin, memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham untuk bertanya perlu dilakukan perbaikan agar dalam pelaksanaannya selanjutnya.

Dari hasil lembar pengamatan aktivitas siswa pada siklus 2 pertemuan 1 dapat disimpulkan. Tidak terdapat anak yang kurang aktif, kemudian terdapat 4 orang siswa yang cukup aktif (23,53%), siswa yang aktif berjumlah 9 orang (52,94), dan yang sangat aktif berjumlah 4 orang (23,53%), jika dijumlahkan persentase siswa aktif (52,94%) dengan sangat aktif yaitu 23,53 % maka mencapai 76,67%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa belum berhasil mencapai 80% sesuai indikator yang ditentukan. Berikut ini disajikan table aktivitas siswa:

Tabel 18. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 1

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kurang Aktif	0	0 %
Cukup Aktif	4	23,53 %
Aktif	9	52,94 %
Sangat Aktif	4	23,53%
	17	100%

Aktivitas siswa saat proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini dalam pembelajaran IPS mengenai Manfaat/Fungsi Teknologi Komunikasi dengan menggunakan model *Group Investigation* (GI) sudah berkurang siswa yang terlihat kebingungan dan heran, terhadap model *Group Investigation* (GI), keseriusan siswa dalam bekerja kelompok sudah terlihat antusias dan berlangsung lancar.

Hasil belajar siswa diketahui dengan melakukan perhitungan nilai individu. Peningkatan nilai individu dilihat dari peningkatan nilai tes akhir (post tes). Selanjutnya dihitung nilai rata-rata kelas. Dari hasil tes akhir yang dilaksanakan pada pertemuan 1 dapat digambarkan perolehan nilai hasil belajar terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM 65 yang diindikasikan dengan 11 orang siswa yang tuntas dan sisanya ada 6 orang yang belum tuntas.

Nilai hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan 1 dapat dibuat tabel ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 20. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 1

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
------------	-----------	------------

Tuntas	11	64,71%
Tidak Tuntas	6	35,29%

Siklus II

Pertemuan 2

Aktifitas guru, hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang direncanakan guru dalam pertemuan 2 berlangsung efektif karena semua tahapan telah dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Jika dilihat dari total skor yang diperoleh yaitu 56 dengan perolehan persentase 82,35%, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah terlaksana dengan kualifikasi baik.

Aktivitas pembelajaran guru di pertemuan kedua sudah sepenuhnya melaksanakan tahapan-tahapan mengajar sesuai rencana yang disusun, aktivitas guru berlangsung lebih efektif sesuai waktu yang telah ditentukan. Hanya saja masih ada beberapa lagi yang diperbaiki pada aspek meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompok anak belum percaya diri, Memberikan reward kadang-kadang guru memberikan pujian kepada siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Aktivitas siswa pada proses pembelajaran pertemuan 2 dengan materi “Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Kegiatan Sehari-hari” secara umum dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan model *Group Investigation*(GI). Dari hasil lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan seperti berikut ini :

Tabel 22. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan 2

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kurang Aktif	0	0 %
Cukup Aktif	2	11,76%
Aktif	10	58,82%
Sangat Aktif	5	29,41%
	17	100%

Tabel di atas menggambarkan perbandingan jumlah siswa antara siswa Dari kegiatan proses belajar yang dilaksanakan pada pertemuan 2 siklus II yang kurang aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif. Tidak terdapat siswa yang kurang aktif, sedangkan siswa yang cukup aktif 2 orang (11,76%), siswa yang aktif

berjumlah 10 orang (58,82%) dan siswa yang sangat aktif berjumlah 5 orang (29,41%). Dalam indikator keberhasilan penelitian apabila siswa yang berada pada kriteria aktif ditambah sangat aktif sudah mencapai 80%, maka penelitian ini berhasil, jika dijumlahkan siswa yang aktif dengan siswa yang sangat aktif maka hasilnya adalah 88,23% yang mana telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%.

Hasil belajar siswa diketahui dengan melakukan perhitungan nilai individu. Peningkatan nilai individu dilihat dari peningkatan nilai tes akhir (post tes). Selanjutnya dihitung nilai rata-rata kelas. Dari hasil tes akhir yang dilaksanakan pada pertemuan 2 dapat digambarkan perolehan nilai hasil belajar sebagai berikut:

Tabel tersebut diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran dan post tes ternyata masih terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM 65 yang diindikasikan dengan 14 orang siswa yang tuntas dan sisanya ada 3 orang yang belum tuntas.

Nilai hasil belajar yang diperoleh pada pertemuan 2 dapat dibuat tabel ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Tabel 24. Ketuntasan hasil belajar siklus II pertemuan 2

Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	14	82,35%
Tidak Tuntas	3	17,65%

Grafik

pencapaian nilai hasil belajar tersebut, terlihat peningkatan persentasi jumlah siswa yang tuntas dalam memperoleh nilai tes akhir siklus yang pada pertemuan sebelumnya hanya memperoleh 78,24% ketuntasan.

Hasil belajar pada pertemuan 2 diketahui bahwa setelah dilakukan pembelajaran dan evaluasi belajar terdapat 3 orang (17,65%) yang belum tuntas dengan perolehan nilai 60 dan yang tuntas sebanyak 14 orang (82,35%). Dan pencapaian rata-rata tes belajar adalah 78,24.

Pembahasan

Menyiapkan perencanaan pembelajaran ini perlu dilakukan oleh guru karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan dan kompleks, sehingga dalam persiapannya memerlukan pemikiran yang matang untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Wina Sanjaya, 2008 : 31). Hal ini sesuai dengan peran guru itu sendiri yaitu sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) yaitu melaksanakan fungsi perencanaan di antaranya menentukan tujuan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, meangalokasikan serta menentukan sumber-sumber belajar yang diperlukan (Wina Sanjaya, 2006 : 23).

Pada pada akhir siklus 2 Penerapan model *Group Investigation* sudah sesuai dengan langkah-langkah dan dapat memperbaiki aktivitas guru. Menurut

Ismail (2008:58), "pada dasarnya pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang menstimulasi dan membimbing siswa untuk mencapai perubahan tingkah laku yang seoptimal mungkin". Peserta didik didorong agar secara aktif dalam proses pembelajaran. Ditegaskan lagi oleh Slameto (1997 : 26) mengemukakan bahwa "mengajar yang efektif artinya siswa beraktifitas, mencari, menemukan dan melihat pokok masalah serta berusaha memecahkannya".

Uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan model *Group Investigation* pada penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas guru pada pembelajaran dengan berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Aktivitas Siswa, Penerapan model *Group Investigation* tentang Perkembangan Teknologi Komunikasi kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Doha Utara dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Peningkatan aktifitas siswa dikarenakan motivasi belajar siswa sangat baik karena siswa antusias berdiskusi dan melakukan investigasi dengan kelompok sehingga memacu siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang lainnya dan siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya untuk melakukan proses belajar secara aktif, kreatif, dan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Suparman (2006 : 75) bahwa "efektifitas proses belajar menekankan pada usaha yang akan melahirkan aktifitas belajar yang aktif".

Terjadinya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar pada pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* ini sangat tepat karena karakteristik anak usia SD kelas IV pada umumnya unsur bermain bersama teman sejawat sangat tinggi" (Suriansyah, 2009: 37). Oleh sebab itu, mereka akan merasa gembira akan merasa gembira dalam belajar dan berbagi dengan teman-temannya. "Hal itu akan meningkatkan aktivitas mereka dalam belajar. Motivasi yang tinggi mendorong anak untuk beraktifitas secara optimal" (Susanto, 2006).

Hasil belajar siswa, adanya peningkatan dari siklus I dengan siklus II melalui penerapan model *Group Investigation*. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mendorong peserta didik untuk belajar secara kooperatif, karena menurut Rusman (2010 : 207) "keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok atau kerjasama yang perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif".

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada penelitian ini telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan adanya berbagai aktivitas dan sumber belajar yang berbeda pada setiap pertemuannya. Karena dalam teorinya, *Group Investigation* ini memang menyarankan adanya beragam aktivitas dan keterampilan yang luas dengan penggunaan sumber belajar yang berbeda. Seperti yang disebutkan oleh Sharan, dkk (1894, dalam Trianto, 2010 : 80) pada langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* yaitu : "Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan guru mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah".

Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pada penelitian ini ternyata memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Novi Setiawan yang melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Group Investigation* pada mata pelajaran PKN yang menyimpulkan bahwa "*Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil*

belajar PKN materi kebebasan berorganisasi pada siswa kelas V SDN Guntung Payung 3 Banjarbaru.”

Temuan dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “apabila pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Group Investigation*, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengenai pokok bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara akan meningkat”.

Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini, maka dapat disimpulkan :

1. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara dengan penerapan model *Group Investigation* terjadi perbaikan dengan kriteria sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam penggunaan model *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Perkembangan Teknologi Komunikasi di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Pada akhir siklus II keaktifan secara klasikal menjadi sangat aktif.
3. Dengan pelaksanaan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Teknologi Komunikasi di kelas IV SDN Paharangan 1 Kecamatan Daha Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan, acuan, perbandingan ataupun referensi jika ada yang melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Group Investigation*, serta untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan kompetensinya dalam merancang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak membosankan, dan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam merencanakan program inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS guna mempertinggi hasil belajar siswa dan masukan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran IPS di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Rizky. (2011). *Peningkatan Hasil Belajar Konsep Gaya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas IV di SDN Pangeran 3 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional UNLAM FKIP Program Studi PGSD.

- Departemen Pendidikan Nasional UNLAM FKIP Program Studi PGSD.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Silabus Mata Pelajaran IPS Tingkar SD/MI*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismiyati. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Mengenai Konsep Aktivitas Ekonomi Yang Berkaitan Dengan Sumber Daya Alam Di Kelas IV Melalui Model Group Investigation Di SDN Antasan Kecil Timur 4 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional UNLAM FKIP Program Studi PGSD.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nur, Mohamad. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Depdiknas.
- Zamroni.(2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Krismannto. (2010). *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Setiawan, Novi. (2012). *Peningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas V SDN Guntung Payung 3 Banjarbaru*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional UNLAM FKIP Program Studi PGSD.
- Suriansyah, A., Sulaiman, Aslamiah., et al.(2009). *Strategi Pembelajaran*. UNLAM: Banjarmasin.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, M. K dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Terjemahan oleh Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.